**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan wahana komunikasi yang sangat penting, tentunya tidak terjadi begitu saja sebagai suatu peristiwa belaka. Dalam kaitannya sebagai peristiwa komunikasi, bahasa sarat dengan maksud dan tujuan. Bahasa bukanlah semata-mata kumpulan kata dan kalimat tanpa aturan, melainkan suatu kesinambungan yang terjadi dalam suatu struktur atau kaidah yang digunakan dalam penyampaian suatu maksud oleh pemakainnya. Meskipun demikian, bahasa bukanlah sarana tunggal untuk mengadakan komunikasi. Komunikasi juga dapat dilakukan tanpa bahasa, misalnya dengan serangkaian bunyi atau gerak-gerak tertentu atau disebut juga nonverbal. Akan tetapi, keefektivan bahasa lisan sangat diyakini keunggulannya dibandingkan bentuk bahasa yang lainnya.

Bahasa tidak hanya memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu tetapi bahasa juga bervariasi karena digunakan secara konkret di dalam masyarakat yang penuturnya heterogen, yang mempunyai latar belakang sosial dan kebudayaan yang berbeda-beda. Variasi atau ragam bahasa itu dapat dilihat dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana.

Dipandang dari segi pemakainya, bahasa dapat digunakan dalam berbagai tujuan yang berbeda-beda. Di dalam kegiatan sehari-hari kita mungkin menggunakan bahasa secara referensial, secara efektif, secara estetika untuk basa-basi (*Phatic),* dan sebagainya. Akan tetapi, bahasa itu tidak hanya sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi saja, tetapi juga alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan.

Sejalan dengan hal tersebut, Fishman dalam Chaer dan Leoni (2004: 15) kemudian menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem atau lebih tepatnya sekelompok sistem. (yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna). Dan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa sering bersifat sistematis juga. Sekalipun bahasa bersifat sistematis bahasa tetap digunakan secara kreatif dan inovatif. Bagaimana cara seseorang menggunakan sistem-sistem yang ada dalam bahasa akan bergantung pada siapa penuturnya. Bagaimana penutur bahasa memandang diri mereka sendiri. Jati diri apa yang ingin mereka sampaikan. Penggunaan suatu ragam bahasa juga berbeda-beda tergantung yaitu apakah situasi publik atau pribadi, formal atau informal, tergantung pada partisipasipan atau siapa yang diajak bicara dan siapa yang ikut mendengarkan kata-kata itu. Penggunaan suatu ragam bahasa juga tergantung pada topik dan tujuan pembicara.

Berkaitan dengan bahasa sebagai media komunikasi dalam bahasa ini akan difokuskan pada bahasa daerah khususnya bahasa Bugis. Dalam bahasa bugis, ditemukan bentuk-bentuk bahasa yang anter sendiri dipergunakan dalam proses siapa yang menyapa dalam suatu interaksi sosial, proses ini dikenal dengan istilah *mappasilaingeng* dan *mappasitinaja,* yang berarti membedakan dan menyesuaikan bentuk kata sapaan yang digunakan berdasarkan status sosial seseorang sehingga timbul suatu keharmonisasian dalam komunikasi. Maksudnya, melalui tuturan yang dipergunakan dalam berkomunikasi dapat terlihat hubungan bangsawan yang dihormati dengan menggunakan bentuk sapaan tertentu, yang berbeda ketika menyapa orang dari kalangan biasa atau level dengan penutur.

Menurut Darwis (1992) secara tradisional masyarakat Bugis dibagi menjadi tiga lapisan sosial yaitu (1) masyarakat *Arung* (2)masyarakat *to sama* (3)masyarakat *ata.* Dalam pemakaian kalimat perintah (imperatif) bahasa Bugis, ditemukan sistem kebahasaan tersendiri yang dipergunakan dalam proses siapa yang memerintah dalam interaksi sosial atau setiap perintah berbeda atau dapat berubah sehubungan dengan siapa yang memerintah atau siapa yang diperintah.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengetahuan tentang kalimat perintah (imperatif) dalam bahasa Bugis sangat penting untuk diketahui oleh siswa. Hal ini dianggap penting, karena adanya ketidaktahuan siswa dalam menggunakan kalimat imperatif penyapa dalam menggunakan bahasa Bugis dapat mengakibatkan efek dari sapaan atau perintah tersebut, misalnya timbulnya ketersinggungan pada yang di perintah.

Salah satu faktor yang sering menyebabkan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Barru kurang memahami struktur bahasa daerah adalah akibat guru tidak teratur dalam mengajarkan struktur kepada siswa. Guru kurang memberikan latihan dan penjelasan kepada kepada siswa, sementara siswa sendiri tidak dapat memahami materi tersebut tanpa penjelasan dari guru. Selain itu, guru dalam mengajarkan bahasa daerah terkesan monoton dan tidak bervariasi. Akibatnya siswa tidak mampu memahami pelajaran bahasa daerah yang diajarkan seperti yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang pada substansinya adalah kurikulum berbasis kompetensi, menawarkan setitik asa terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa daerah sebagai salah satu muatan lokal.

Pengajaran sturktur kalimat bahasa daerah yang diajarkan kepada siswa berdasarkan garis-garis Besar Program Pengajaran harus diterima seratus persen. Mungkin ada siswa dengan mudah menerima materi itu, mungkin juga ada yang sedang bahkan ada yang menerima lebih lambat menyerap materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Dengan dasar itulah sehingga perlu diadakan penelitian.

Dalam hubungannya dengan kalimat pernah diteliti oleh Husni (2003) di Makassar. Penelitian tersebut adalah meneliti kemampuan siswa kelas VIII Negeri 21 Makassar mengubah kalimat deklaratif mejadi kalimat imperatif, sedang penelitian ini, akan mencoba meneliti dengan judul **“Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Barru’’.**

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis, karena selama ini belum pernah diteliti di sekolah- sekolah menurut pengetahuan peneliti. Penelitian ini akan menggunakan data yang ditemukan di lapangan kaitannya dengan objek penelitian di atas dengan satu harapan, yakni bahwa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menuju peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa daerah.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menentukan kalimat perintah sebenarnya dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Barru?
2. Bagaimanakah kemampuan menentukan kalimat perintah ajakan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas XI SMPN 3 Barru?
3. Bagaimanakah kemampuan menentukan kalimat perintah larangan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas XI SMPN 3 Barru?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan kalimat perintah sebenarnya dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Barru.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan kalimat perintah ajakan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Barru.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan kalimat perintah larangan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Barru
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana menentukan kalimat perintah pada siswa kelas IX. Deskripsi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini secara umum memberikan sumbangsih dan konstribusi sekaligus menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pelajaran bahasa daerah, dan secara khusus mengenai kemampuan siswa menentukan kalimat perintah.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan, sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Barru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi sebagai usaha agar pembelajaran bahasa daerah tetap dipertahankan.
2. Bagi guru sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa daerah yang bervarian.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu dan menambah pengetahuan dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan dalam melakukan penelitian dengan topik penelitian yang relevan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kalimat**

Moelino dan Dardjowidjojo (1988: 254) menyatakan kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan.Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya, dan tanda perintah serta ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titinada, pada kebanyakan hal, tidak ada padanannya dalam bentuk tertulis.

Sebagai bagian terkecil ujaran atau teks, kalimat berstatus sebagai satuan dasar wacana yang bersangkutan.Artinya, wacana barulah mungkin terbentuk jika ada kalimat yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan tertentu.Berkenaan dengan hal itu, pengenalan secara lebih seksama dan terpecaya terhadap kalimat sudah selayaknya bertolak dari bagian awal setiap wacana atau setidak-tidaknya dari bagian awal setiap paragraf atau alinea (Moelino dan Dardjowidjojo, 1988: 254-255).

1. **Jenis Kalimat**

Kalimat dapat digolongkan menjadi bermacam-macam dan setiap penggolongan tersebut menggunakan dasar atau kriteria tertentu. Kriteria yang biasa digunakan sebagai dasar untuk menggolong-golongkan kalimat, antara lain (1) kehadiran unsur pengisi predikat, (2) jumlah klausa yang membentuknya, (3) tujuan sesuai dengan situasinya, (4) kategori unsur pengisi predikat, (5) ada tidaknya unsur negasi, (6) struktur internal kalimat, (7) struktur unsur klausa pokok, (8) hubungan pelaku dan tindakan, (9) langsung tidaknya penuturan, dan (10) pola dasar atau inti kalimat (Suhardi, 2008: 126).

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat lazim dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan. Penggolongan kalimat berdasarkan sintaksisnya itu tidak berkaitan dengan fungsi pragmatis atau nilai komunikatifnya yakni fungsi pemakaian bahasa untuk tujuan komunikasi (Alwi dkk, 2003: 337).

Suhardi (2008: 148-151) menjelaskan secara singkat mengenai kalimat berita pada umumnya bertujuan untuk memberitahukan sesuatu kepada pihak lain hingga diperoleh tanggapan yang berupa perhatian atau pemahaman. Sementara kalimat tanya adalah kalimat yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada pihak lain. Kalimat perintah atau suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang biasanya berupa tindakan dari pihak lain.

1. **Kalimat Perintah**
   * 1. **Pengertian Kalimat Perintah**

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara ( pendengar atau pembaca). Kalau isi kalimat perintah itu mengharapkan orang lain tidak melakukan suatu tindakan atau perbuatan, kalimat tersebut dinamai kalimat larangan (Chaer, 1998: 356).

Kalimat perintah atau imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Konsep gramatikal ini harus dibedakan dari perintah yang merupakan konsep semantis (Kridalaksana, 2008: 91).

Alwi, dkk. (2003: 353) menyatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif memiliki ciri formal seperti intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca) serta memiliki ciri formal seperti intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

* + 1. **Kalimat Perintah dari Segi Isinya**

Rahardi (2005: 79) menyatakan kalimat perintah mengandung maksud memerintah atau meminta, agar mitra tutur melakukan suatu hal sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat perintah dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar, sampai dengan permohonan yang sangat halus maupun santun. Kalimat perintah dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat perintah dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat perintah bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat perintah biasa, (2) kalimat perintah permintaan, (3) kalimat perintah pemberian izin, (4) kalimat perintah ajakan, dan (5) kalimat perintah suruhan.

* 1. **Kalimat Perintah Biasa**

Rahardi (2005: 79-80) menyatakan di dalam bahasa Indonesia, kalimat perintah biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penegas *–lah*. Kalimat perintah jenis ini dapat berkisar antara perintah yang sangat halus sampai dengan perintah yang sangat kasar.Macam-macam kalimat perintah tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

1. *mil aitai!*

*Mila, itai!*

1. *Rukai yero emaoeG!*

*Rukkai yero meonggȇ!*

1. *taitni yolo! wEedi to tontEpE.wEedi to den tomtEpE! Ta itani yolo! Wedding to tonateppe,wedding to na deq na tomateppe!*
2. *tEen-tEn no yolo Po! sbr-sbrno yolo!*

*Tenna-tennag no yolo Pong! Sabbara-sabbarano yoloq!*

1. *amEkoko! ag naisEenGi ko hnsip ea!*

*Ammekkoko! Aga naissengangi ko hansip ȇ.*

# Kalimat Perintah Permintaan

Rahardi (2005: 80-81) menyatakan kalimat perintah permintaan adalah kalimat perintah dengan kadar suruhan sangat halus, lazimnya, kalimat perintah permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat perintah biasa. Kalimat perintah permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon,* dan beberapa ungkapan lain seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat,* dan *dimohon dengan sangat*. Berkaitan dengan hal tersebut, perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

1. *an-an aj mruk. emlok pnEsaiwi aguru bruea! al mnEGi yolo bo arukisEmu!*

*Ana-ana aja marukka, mȇloka pannesaiwi aggurungbaru ȇ! Ala manengi yolo boq arukisengmu!*

1. *ako wEdiGi, emlok jok jkrt aiymtu wEniaeiy bj mko aruewGi! Emlok sirutu t ako bEksi.*

*Akko weddingi, meloka jokka Jakarta iyamatu wenniȇ! Baja akko aruwȇngi! Meloka siruntu Tang akku Bekasi.*

1. *uauewlauai ri iaidi mnE. brkuamEGi aj tkluru ri aoroeGew nsb EaEK aesn!*

*Uwellai ri idi maneng, barakkuammengi ajaq takkaluru ri onrongȇwȇ nasaba engka asȇ na!*

1. *mkEsi kp.nereko mgtiki tbelki surEt!*

*Makessing kapang, narekko magattiki tabaleki sureqta!*

1. *rurE-surEe tuluG bcai yeh mklea, nerko ed auelai ptEru ai acrea!*

*Sureng-sureng tulunga bacai yahȇ makalaȇ, narekko dȇ wullei paterrui acaraȇ!*

1. *yprEluaGi mnEGi ri esest, brkuamEGii wEdiki elet ri aoroeG ri esed nsb emlok si pkriao-raio!*

*Yapparelluang manengni ri seseta, barakkuamengi weddiki lette ri onronge ri seddȇ nasaba maeloki si pakario-rio!*

* 1. **Kalimat Perintah Pemberian Izin**

Rahardi (2005: 81-82) menyatakan kalimat perintah yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan, biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan, seperti *diperkenankan*, *dipersilahkan,* dan *diizinkan*.

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini:

* + - 1. *Pudi aku tpojiwi tlni bua bua bkearo! Aon aino naEliaGi bua bk apoku ri psea, tlaon!*

*Pudding akku tapojiwi talani bua bakaero! Onna indok nelliangngi bua baka appoku ri pasaȇ, talaona!*

* + - 1. *dea atmki ri llE. Nerko mealoki siarwi ekburn aido wnuat nEgr aidonEsia. wEdi mnEn mutm.tmki mea!*

*Daeng...attamaki ri laleng, narekko maeloki siaraiwi kebburangna indo wanuatta negara indonesia, wedding manenna muttama, Tamaki maȇ!*

* + - 1. *ni. aiy bwn tiwi tsE ea ro. mcriGE mupeh di ea!*

*Ndi.. iya bawanna tiwi tase ȇ ro, macaringeng mupahe ndi ȇ!*

* + - 1. *dea.tl muiai aer-aerewro aiy tpojiea!*

*Daeng.. tala mui anre-anrewero iya tapojiȇ!*

# Kalimat Perintah Ajakan

Rahardi (2005: 82-83) menyatakan kalimat perintah ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo* (*yo*), *biar*, *coba*, *mari*, *hendaknya*, dan *hendaklah*. Perhatikan contoh di bawah ini.

1. *tuti.mtu aoton bwn aiyerki! Edngg nsb woltomro llEeG!*

*Tuti..matu otonna bawanna iyanreki! Denamagaga nasaba wolatommaro lalengȇ!*

1. *ypEruluaGii sibw mnEki ppurai jolo jm-jaeG!*

*Yaperrulluangi sibawa manekki pappurai jolo jama-jamangȇ!*

1. *mea meR jolo Rii! ap pur mnEni aidi meR aon!*

*Maȇ manre jolo Nri! Apa pura manenni idi manre onna!*

# e . Kalimat Perintah Suruhan

Rahardi (2005: 83-84) menyatakan kalimat perintah suruhan, biasanya digunakan bersama penanda *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong*. Kalimat perintah suruhan dapat dilihat dari contoh-contoh sebagai berikut:

1. *mea meR jolo Rii! ap pur mnEni aidi meR aon!*

*Mae manre jolo Nri! Apa pura manenni idi manre onna!*

1. *surE-surEku mnEe yprEluaki let ri aaulea meael mcoeariwi acrea!*

*Sureng-surekku maneng yappareluakki latte ri aulaȇ maelo maccoȇriwi acaraȇ!*

1. *pu. mkja oobea ri aiinu nerko mksEsEaGi aturn dotoroea!*

*Pung.. makanjai obae ri inung narekko makkaseseangi sibawa aturanna doktoroȇ!*

1. *mkj aku spko jm-ja jolo, nainpko boti!*

*Makanja aku sappako jama-jamang jolo, nainappako botting!*

1. **Kalimat Perintah Secara Umum**

Menurut Chaer (2006: 356) dilihat dari taraf tindakan yang diharapkan dibedakan adanya tiga penggolongan kalimat perintah secara umum (1) kalimat perintah yang tegas, (2) kalimat perintah yang biasa, dan (3) kalimat perintah yang halus.

1. **Kalimat perintah tegas**

Kalimat perintah tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa kata kerja dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Dalam bahasa tulis intonasi kalimat perintah ini diganti atau dilambangkan dengan tanda seru.

Contoh:

* *tikEGi!*

*Tikkengi!*

* *embki!*

*Temba’ki!*

* *bcai!*

*Basyai!*

Disini kata kerja dasar itu dapat pula dilengkapi dengan objek atau keterangan, agar lebih jelas atau agar tidak menimbulkan salah paham. Misalnya kalimat perintah di atas dibuat menjadi:

* *tikEGii ro taueau!*

*Tikkengi ro tauȇ!*

* *embki ko aejn!*

*Tembaki ko ajȇna*

* *Bcai mlopo!*

*Basyai maloppo*

Dalam situasi yang sudah diketahui akan apa yang harus dikerjakan oleh pendengar, maka kalimat perintah ini dapat berupa hanya menyebut nama orang yang diperintah. Umpamanya situasi ketika berlangsung pelajaran membaca di dalam kelas, beberapa murid telah mendapat giliran membaca, maka kalau guru mau menyuruh murid yang bernama Suddin untuk membaca, maka kalimat perintah dapat hanya Berupa

* *sudi!*

*Suddin!*

Kalimat perintah tegas boleh digunakan oleh seorang pembicara yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau oleh seseorang yang status kedudukan sosialnya lebih tinggi. Misalnya guru terhadap murid, komandan terhadap anak buah, atau kepala kantor terhadap bawahan.

1. **Kalimat perintah biasa**

Kalimat perintah yang biasadibentuk dari sebuah klausa berpredikat kata kerja dasar yang diberi partikel lah, serta dengan menanggalkan subjeknya.

* *jgai apciGEeG!*

*Jagai apaccingenge!*

* *akmjki mpek doaii!*

*Akkamajaki mappake doi!*

* *aEliki krcisi ku loekea!*

*Elliki karcis ku loke ȇ!*

* *Pekai bhs ainoensia mkEsi n tujuea!*

*Pakei bahasa indonesia makessing na tujuȇ!*

Kalau orang yang di perintah itu tertentu, maka subjek pada kalusa tersebut harus ditampilkan, Misalnya:

* *Ali. jgai apciGEeG!*

*Ali, jagai apaccingenge!*

* *Siti. aEKki poel wEtun!*

*Siti, engkaki pole wettuna!*

* *Ahmd. pedecGiwi dolo emjeG!*

*Ahmad, padecengiwi dolo mejangȇ!*

Kalimat perintah yang biasa dapat digunakan terhadap orang yang lebih muda, atau yang status sosial atau kedudukannya lebih rendah atau lebih tidak berkuasa.

1. **Kalimat perintah halus**

Kalimat perintah halus harus digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya terhadap yang lebih tinggi yang lebih berkuasa, atau juga untuk menampilkan rasa hormat atau sopan santun terhadap orang yang diperintah. Disini sering digunakan kata-kata.

Disini sering digunakan kata-kata tertentu sebagai unsur dalam kalimat perintah itu. Misalnya kata- kata *tolong, minta, harap, hendaknya, sebaiknya,* dan sebagainya.

Contoh :

* *teb pedecwiGi boboew!*

*Tabe padecengiwi boqboq ȇ!*

* *ailauai sElEsurE aEsuki peel kmrea!*

*Ulillaui selessureng essuki pole kamara ȇ!*

* *teb.atajEki ri sliw!*

*Tabe..attajengki ri saliweng!*

* *tbsai jolo pErtureG!*

*Tabasyai jolo peraturangȇ!*

* *mkEsii kp ko tpecGiwiki i kmrea!*

*Makessingi kapang ko tapadacengiwi kamaraȇ!*

* *tuud ni ekdi!*

*Tudang ni keddi!*

1. **Kalimat Perintah dalam Bahasa Bugis**

Menurut Junus (2007: 48) bahwa kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa perbuatan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan maksud yang di dukung oleh intonasi pembicara, kalimat perintah dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) kalimat perintah sebenarnya, (2) kalimat ajakan, dan (3) kalimat larangan. Yang akan di uraikan contohnya sebagai berikut:

* + - 1. **Kalimat Perintah yang Sebenarnya**

Misalnya:

1. *aEsuko!*

*Essuko!*

Keluar Engkau!

Keluar!

1. *pjai!*

*Pajai!*

Berhenti!

1. *jopno mkukuaea!*

*Joppano Makkukuae!*

Berjalanlah sekarang juga!

Berangkatlah sekarang juga!

1. *aguuruko mturu-turu!*

*Aqguruko matunru-tunru!*

Belajar engkau bersungguh-sungguh!

Belajar bersungguh-sungguh!

1. *ppurai jm-jmmu!*

*Papurai jama-jamammu!*

Selesaikan pekerjaanmu!

Selesaikan pekerjaanmu!

1. *aoli ai emro!*

*Olli i mro!*

Panggil ia kemari!

Panggil kemari!

1. *suurai i mEed!*

*Suro i meqdq!*

Suruh ia pergi!

Suruh pergi!

Kalimat perintah 1 sampai dengan 5 tersebut di atas, khusus untuk orang kedua, tetapi kalimat perintah 6 dan 7 ditujukan kepada orang ketiga melalui orang kedua atau orang kedua sebagai pelaksana.

* + - 1. **Kalimat Ajakan**

Kalimat ajakan ditujukan, baik khusus kepada yang diajak berbicara maupun orang yang berbicara. Seperti contoh di bawah ini:

Misalnya:

1. *laono yolo muppurai jm-jmmu!*

*Laono yoloq mupappurai jama-jamammu!*

Pergilah dahulu kau selesaikan pekerjaanmu!

Pergilah dahulu selesaikan pekerjaanmu!

1. *mkEsi nerko jop bwno!*

*Makessing narekko joppa bawanno!*

Baik jika berjalan saja

1. *piarai lEPu tnE-tnEmu!*

*Piara lempu i tane-tanemmu!*

Peliharalah ia baik tanam-tanamanmu!

Pelirahalah baik-baik tanam-tanamanmu!

1. *talon yolo ri tn mrjea!*

*Tallaona yoloq ri Tana Maraja!*

Mari pergi dahulu ke Tanah Besar!

Mari pergi dahulu ke Tanah Suci!

1. *medecni kp nerko tpd jopn*

*Mad*

Baik sudah barangkali jika bersama berjalan!

Barangkali sudah baik jika kita berjalan saja!

Kalimat ajakan 1, 2 dan 3 khusus untuk orang kedua, sedangkan kalimat 4,5, dan 6 untuk orang kedua termasuk pembicara.

* + 1. **Kalimat Larangan**

Kalimat larangan termasuk juga kalimat perintah, tetapi intonasinya menunjukkan larangan untuk tidak melakukan sesuatu hal. Kalau kalimat perintah bermaksud supaya seseorang melakukan sesuatu, maka kalimat larangan bermaksud untuk tidak melakukan sesuatu. Seperti dalam contoh berikut.

Misalnya:

1. *Aj muaguru mebel-ebel*

*Ajaq muaqguru maqbell*

Jangan kau belajar berdusta-dusta!

Jangan belajar berdusta!

1. *Pjai toil mkoro!*

*Pajai toli makkoro!*

Berhenti berbuat seperti itu!

1. *Aj mujpGiwi!*

*Ajaq mujampangi wi!*

Jangan kau ladeni dia!

Jangan Kau ladeni!

Ada juga kalimat larangan, yang sesungguhnya bermaksud supaya seseorang mau menerima pengharapan, misalnya:

*jn tEmumealo riak mcji aru mtoa wjo!*

*Ajaqna temmumalo riakka mancajai Arung Matoa Wajo!*

Jangan tidak engkau mau diangkat menjadi Arung Matoa Wajo!

Jangan engkau tidak mau diangkat menjadi Arung Matoa Wajo!

1. **Teks Percakapan**

Teks percakapan adalah teks berupa sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan ide, pendapat, komentar, atau perasaannya,namun teks percakapan yang di maksud dalam penelitian ini adalah teks percakapan bahasa Bugis, seperti berikut ini:

**Percakapan 1**

Ecce : : ea pua ailE.mgai tu.

*E Puang Ile, Magai tu?*

Ile :edn mg di.atmki mai ku bolea!

*Dena maga Ndi..Attamaki mai ku bolaȇ!*

Ecce : mgni pua.

*Maga ni Puang?*

Ile : alhdulil. mkEsi-kEsi mok di.

*Alhamdulillah, makessi-kessi moka Ndi*.

Ecce : np auaKliG ri wEniea pua purki mdoko.

*Nappa uangkalinga ri wenniȇ puang puraki madoko*?

Ile : aiey di.purk mdoko tElu pEni.

*iye Ndi.. puraka madoko tellu penni*.

Ecce : aiy ntu kuatuK lao ri bolt pua.nsb kuaKliG kerbt mdoko n nP aEK pkuel ku ecelGiwiki.

*Iya natu kuatungka lao ri bolata Puang, nasaba kuangkalinga*

*karébata madoko na nampe engka pakullé ku célléngiwiki*.

Ile :aiey di.edn mg trim ksi meag.

*Iye..Ndi, de na maga..Tarima kasi maega*.

Ecce : aEK aEdi ebp pua kutiwirGi poel bolea. t aeRai!

*Engka éddi béppa Puang kutiwirangi pole bolaȇ..Ta anrei!*

Ile : mg t lao si ldE du.

*Maga ta lao si ladde Ndi*.

Ecce :ed n mg pua n iy mecekki.

*De na maga Puang na iya macengke ki.*

Ile :aiey di.t ainu et t!

*Iye ndi..tainungi té ta!*

Ecce : aiey pua.

*Iye puang.*

**Percakapan 2**

Dilla : etgki poel.

*Tgaki pol ?*

Eka : poel mEli gol.

*Pol melli golla.*

Dilla :eak. Purnig mujm jm-jm bolt.

oo… *Eka, puraniga mujama jama-jamang bolata ?*Eka : edp.naidi.

*Emm. dppa. Naidi?*  
Dilla : ed top nerko mkunitu.aijmai tu pel mtu.

*Dq toppa. narekko makkonitu, ijamai tu pal matu!*  
Eka :aiy. etgki jmai mtu.

*Iya.. tgaki jamai matu ?*

Dilla : aoekn bolku. Aj mumtEGE mtu!

*Okkna bolaku, ajaq mumatengnge matu!*

Eka : w.mgbw. pd ko wit aido bn.

*Waaa… magabawang… pada ko wita indoq Banna.*

Dilla : mgtosi msEk aido bn.

*Magatosi maskka indoq Banna?*

Eka : meag ldE ealomu neakiy mbtuko nerko aEk mujm.

*Mga ladde lomu na*k*iya mabattuko narkko engka mujama.*

*Dilla* : lisuno pel!nsp amko aidomu.

*hhh.. lisuno pal! Nasappa ammako indoq mu.*

**Pecakapan 3**

Guru    *: ann.psipulu mnEni jm-jm bolmu!*

*Ananaq, pasipulung manenni jama-jamang bolamu!*

*Anana’ sikola : aiey p.*

*Iy, pak.*

si A *: ed p npur ay p.*

*Dq pa napura iya pak.*

Guru *: mg mEmEGi ned mujmai aidi n.*

*Maga mmnngi nadq mujamai idiq na?*

Si A  *: poel k bliwi aboku mglu aiwEni p.*

*Pol kag biliwi ambokku maggalung iwenni pak.*

Guru *: naEK wEtu wEni n.*

*Naengka wettutaq wnni na.*

Si A *: ew. mtEko k ksi p. nsbri purk mo meR wEni wtEru mtiRo.*

*W… matekko kaq kasiq pak. Nassabari puraku moq manrwenni waterru tona matinro.*

Guru *: nerko ko mkitu.tjmni pel nainp kopurni teln mtu!*

*Narkko koq makkoitu, tajamani pal nainappa kopurani*

*talnnga matu!*

Si A *: aiey p.*

*Iy Pak.*

Guru *: nig pi ed npur jm-jm boln aiy purea aolEki aiwEni.*

*Niga pi dq napura jama-jamang bolana iya pura olkki*

*iwenni?*

*Anana’ Sikola : edgg n p.*

*Dgaga na pak.*

Guru  *: ttiPni pel bo t hlm sEpulo.*

*Tatimpani pal boqta halamang seppulo (10) !*

*Anana’ Sikola : aiey p.*

*Iy Pak.*

Guru *:mkEsi tu nerko tbcai abceG!*

*Makessing tu narkko tabacai abbacaanng!*

1. **Evaluasi**

Setiap akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi berupa tes tertulis berupa tabel isian untuk mengukur pembelajaran yang telah diberikan. Setiap tes yang diberikan sesuai dengan menentukan kalimat perintah dilihat dari penggolongan kalimat perintah dalam bahasa Bugis. Selama evaluasi berlangsung siswa tidak diperbolehkan membuka kamus, buku panduan, atau buku catatan.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keberkaitannya dengan variabel lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antar variabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2012: 141).

Dalam penelitian ini, subjek kajian yang diteliti berupa kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis kelas IX SMP Negeri 3 Barru. Analisis yang dilakukan terkait subjek kajian penelitian adalah analisis sintaksis, yakni siswa menganalisis kalimat perintah bahasa Indonesia dalam teks percakapan yang digolongkan dalam tiga jenis kalimat perintah dalam bahasa Bugis yaitu (1)Kalimat perintah sebenarnya, (2) kalimat perintah ajakan, dan (3)kalimat perintah larangan. Setelah semua data dianalisis, peneliti menilai kemampuan siswa menetukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis yang didapat, hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat apakah siswa mampu dan tidak mamp

**KERANGKA PIKIR**

**Pembelajaran Bahasa Daerah**

**Menulis**

**Membaca**

**Berbicara**

**Mendengarkan**

**TEKS PERCAKAPAN**

**KALIMAT PERINTAH DALAM BAHASA BUGIS**

**Kalimat Perintah Larangan**

**Kalimat Perintah Ajakan**

**Kalimat Perintah Sebenarnya**

# ANALISIS

**TEMUAN**

**MAMPU TIDAK MAMPU**

# BAB III

# METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menentukan, menggabungkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Sebagai upaya suatu penelitian, maka metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh sampel, dan mendapat simpulan.

1. **Variabel Dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini adalah variabel bebas, yaitu “Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP negeri 3 Kabupaten Barru”

1. **Desain Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang dijelaskan dalam penelitian ini, maka desain yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut memberikan gambaran kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Kabupaten Barru menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengamati serta mengukur tingkat kemampuan siswa menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis. Untuk mengukur variabel digunakan instrumen tes berupa tugas menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis.

1. **Populasi Dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi adalah semua individu yang dijadikan objek atau sasaran penelitian. Yang menjadi populasi semua siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru. Untuk lebih jelasnya, populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  **.** | **Kelas** | **Jenis kelamin** | | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |  |
| 1. | IX 1 | 8 | 19 | 27 |
| **2.** | IX 2 | 11 | 15 | 26 |
| **3.** | IX 3 | 12 | 15 | 27 |
| **4.** | IX 4 | 15 | 11 | 26 |
| **Jumlah** | | **46** | **60** | **106** |

**Tabel 3.1 Populasi**

Sumber : Tata Usaha SMP negeri 3 Barru Tahun Ajaran 2016/2017

1. **Sampel**

Sampel atau sampling berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel ialah untuk memeroleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian (Mardalis, 2010: 55-56).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru, mengingat jumlah populasi yang besar dan waktu penelitian yang terbatas maka hanya dilakukan pada satu kelas yaitu kelas IX.3 dan diambil dengan menggunakan random sampling (sampel acak). Keempat kelas tersebut diacak sehingga yang terpilih yaitu kelas IX.3 yang berjumlah 27 orang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan ditetapkan (tujuan yang ingin dicapai), angka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah memberikan tes kepada siswa sampel. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP negeri 3 Barru. Tes yang diberikan merupakan tes berupa isian tabel sebanyak 30 nomor yang akan di isi oleh siswa melalui analisis yang telah diajarkan. Waktu pelaksanaan ditetapkan oleh pihak sekolah dengan pertimbangan guru bidang studi bahasa daerah Bugis dan diatur sesuai dengan jam pelajaran bahasa daerah Bugis. Dengan persebaran soal yaitu, jenis kalimat perintah sebenarnya 10 soal, kalimat perintah ajakan 10 soal dan kalimat perintah larangan 10 soal. Siswa yang menjawab benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Jadi, skor maksimal yang diperoleh adalah 30 x 1 = 30 pada rentang skor 1 – 30.

1. **Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, pengukuran aspek-aspek di atas dilakukan dengan cara memberikan tes berupa isian tabel .Selanjutnya, siswa menentukan kalimat perintah teks percakapan bahasa Bugis yang terdapat dalam soal yang telah disediakan ;

Dalam penelitian ini,data yang terkumpul akan dinilai dengan menggunakan deskriptif kualitatitif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dan skor mentah
3. Mengukur analisis kuantitatif pada tes dengan rumus

Rumus yang digunakan untuk menghitung kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh Purwanto (2012: 112) sebagai berikut:

Keterangan :

S : Nilai yang dicari

R : skor mentah yang diperoleh

N : nilai maksimal

100 : Nilai tetap

1. Mencari presentase kemampuan rata-rata siswa

Presentase kemampuan individualisasi siswa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui presentase kemampuan klasikal dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (aqip dkk, 2010: 41) sebagai berikut:



Keterangan :

TBK : Tuntas Belajar Klasikal

N : Banyak siswa yang memperoleh nilai nilai minimal 75

SN : Jumlah siswa

1. Pemberian interpretasi

Untuk menilai hasil penilaian kelas maka perlu meberikan interpetasi dengan rentangan nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Integritas Rentang Nilai**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Rentang Nilai** | **Tingkatan** |
| 1. | 85-100 | Sangat baik |
| 2. | 75-84 | Baik |
| 3. | 65-74 | Cukup |
| 4. | 55-64 | Kurang |
| 5. | 1-54 | Sangat kurang |

1. Menghitung Presentase Nilai Rata-Rata Kemampuan Siswa

Setelah skor rata- rata kemampuan di ketahui, kemudian dihitung presentase rata-rata kemampuan siswa dengan menggunakan rumus berikut:**% Rata-Rata Nilai Siswa =**

(Sudjana, 2005:68)

Tolok ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kategorisasi Presentase Nilai Rata-Rata Kemampuan Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tingkat Keberhasilan** | **Kategorisasi** |
| 1. | Mampu | 75-100% |
| 2. | Tidak mampu | 1-74% |

Sumber : SMP Negeri 3 Barru Kecamatan Barru Kabupaten Barru

Secara keseluruhan hasil belajar siswa dikategorikan mampu atau tidak mampu apabila terdapat 75% rata- rata kemampuan siswa yang memeroleh skor minimal 75 pada setiap tes yang diujikan, khususnya materi yang berkaitan dengan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bab ini hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan dibahas secara terinci berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk tes kuantitatif. Hasil kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengetahui: kemampuan menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru.

Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis sesuai teknik analisis data yang telah diuraiakan pada bab III, yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan uraian berikut ini:

1. **Hasil Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Sebenarnya dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**
2. **Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes siswa mengenai kemampuan menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Barru, diperoleh gambaran pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Daftar Skor Mentah Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Sampel** | **Skor mentah** |
| 1 | 17 | 9 |
| 2 | 20 | 8 |
| 3 | 08 | 8 |
| 4 | 01 | 8 |
| 5 | 02 | 8 |
| 6 | 13 | 8 |
| 7 | 15 | 8 |
| 8 | 09 | 7 |
| 9 | 03 | 7 |
| 10 | 14 | 7 |
| 11 | 19 | 6 |
| 12 | 05 | 6 |
| 13 | 10 | 6 |
| 14 | 11 | 6 |
| 15 | 07 | 6 |
| 16 | 12 | 5 |
| 17 | 18 | 5 |
| 18 | 26 | 5 |
| 19 | 04 | 5 |
| 20 | 06 | 5 |
| 21 | 27 | 5 |
| 22 | 22 | 4 |
| 23 | 23 | 4 |
| 24 | 24 | 3 |
| 25 | 25 | 3 |
| 26 | 21 | 2 |
| 27 | 16 | 2 |

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah berjumlah 27 orang. Setiap siswa diberikan kode sampel mulai dari nomor urut pertama sampai terakhir disesuaikan dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.1 tentang daftar skor mentah kemampuan menentukan kaliamat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis yang diperoleh siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru kabupaten Barru. Sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 17 memperoleh skor yang tertinggi pada tes; skor 8 didapatkan oleh sampel berkode 20,berkode 08; berkode 01, berkode02, berkode 13,dan berkode 15; skor 7 didapatkan oleh sampel berkode 09, berkode 03, dan berkode 14; skor 6 didapatkan oleh kode sampel 19, kode sampel 05, kode sampel 10; kode sampe 11, dan kode sampel 07,skor 5 didapatkan oleh sampel berkode 12, berkode 18, berkode 26, berkode 04, berkode 06 dan berkode 27; skor 4 didapatkan oleh kode sampel 22 dan 23; skor 3 diperoleh oleh kode sampel 24 dan 25; dan skor terendah diperoleh oleh kode sampel berkode 21 dan berkode 16.

1. **Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah**

Berdasarkan nilai mentah yang diperoleh, diketahui bahwa kemampuan menentukan kaliamat perintah dalam teks percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru dengan 27 siswa diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang mampu memeroleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 9 yang dicapai oleh 1 orang dan skor terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 2 yang diperoleh oleh 2 orang.

Skor tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 9 yang diperoleh oleh 1 orang (3.70%); sampel yang mendapat skor 8 berjumlah 6 orang (22.22%); sampel yang mendapat skor 70 berjumlah 3 orang (11.11%); sampel yang memeroleh skor 6 berjumlah 5 orang (18.52%); sampel yang mendapat skor 5 berjumlah 6 orang (22.22%); sampel yang memeroleh skor 4 berjumlah 2 orang (7.41%); sampel yang memeroleh skor 3 berjumlah 2 orang (7.41%); dan sampel yang mendapat skor terendah 2 berjumlah 2 orang (7.41%).

Gambaran lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Nilai Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Sebenarnya dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Sampel** | **Skor Mentah** | **Frekuensi (f)** | **Presentase (%)** |
| 1. | 17 | 9 | 1 | 3.70% |
| 2. | 20 | 8 | 6 | 22.22% |
| 3. | 08 | 8 |
| 4. | 01 | 8 |
| 5. | 02 | 8 |
| 6. | 13 | 8 |
| 7. | 15 | 8 |
| 8. | 09 | 7 | 3 | 11.11% |
| 9. | 03 | 7 |
| 10. | 14 | 7 |
| 11. | 19 | 6 | 5 | 18.52% |
| 12. | 05 | 6 |
| 13. | 10 | 6 |
| 14. | 11 | 6 |
| 15. | 07 | 6 |
| 16. | 12 | 5 | 6 | 22.22% |
| 17. | 18 | 5 |
| 18. | 26 | 5 |
| 19. | 04 | 5 |
| 20. | 06 | 5 |
| 21. | 27 | 5 |
| 22. | 22 | 4 | 2 | 7.41% |
| 23. | 23 | 4 |
| 24. | 24 | 3 | 2 | 7.41% |
| 25. | 25 | 3 |
| 26. | 21 | 2 | 2 | 7.41% |
| 27. | 16 | 2 |
| **Jumlah** | | | **27** | **100%** |

1. **Menghitung Nilai Kemampuan Siswa**

Data atau skor mentah yang diperoleh oleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

**Nilai Akhir Siswa = X 100**

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Nilai Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Sebenarnya dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | | |
| **No.** | **Kode Sampel** | **Nilai Akhir** | **Frekuensi (f)** | **Persentase**  **(%)** |
| 1. | 17 | 90 | 1 | 3.70% |
| 2. | 20 | 80 | 6 | 22.22% |
| 3. | 08 | 80 |
| 4. | 01 | 80 |
| 5. | 02 | 80 |
| 6. | 13 | 80 |
| 7. | 15 | 80 |
| 8. | 09 | 70 | 3 | 11.11% |
| 9. | 03 | 70 |
| 10. | 14 | 70 |
| 11. | 19 | 60 | 5 | 18.52% |
| 12. | 05 | 60 |
| 13. | 10 | 60 |
| 14. | 11 | 60 |
| 15. | 07 | 60 |
| 16. | 12 | 50 | 6 | 22.22% |
| 17. | 18 | 50 |
| 18. | 26 | 50 |
| 19. | 04 | 50 |
| 20. | 06 | 50 |
| 21. | 27 | 50 |
| 22. | 22 | 40 | 2 | 7.41% |
| 23. | 23 | 40 |
| 24. | 24 | 30 | 2 | 7.41% |
| 25. | 25 | 30 |
| 26. | 21 | 20 | 2 | 7.41% |
| 27. | 16 | 20 |
| **Jumlah** | | | **27** | **100%** |

Berdasarkan Tabel 4.3, dari total 27 siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru diperoleh data bahwa 1 sampel (3.70%) memeroleh skor 9 dengan nilai 90; ada 6 sampel (22.22%) memeroleh skor 8 dengan nilai 80; sampel dengan skor 7 memeroleh nilai 70 berjumlah 3 orang (11.11%); ada 5 sampel (18.52%) memeroleh skor 6 dengan nilai 60; ada 6 sampel (22.22%) memeroleh skor 5 dengan nilai 50; sampel dengan skor 4 memeroleh nilai 40 sebanyak 2 orang (7.41%); sampel dengan skor 3 memeroleh nilai 30 sebanyak 2 orang (7.41%); dan sampel dengan skor 2 memeroleh nilai 20 berjumlah 2 orang (7.41%).

Merujuk pada tabel 4.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menentukan kalimat perintah siswa kelas IX SMP Negeri 3 barru adalah 9 dan mendapatkan nilai 90 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 2 sehingga mendapatkan nilai 20.

1. **Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa**

Sesuai dengan analisis data sebelumnya, tolok ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Siswa mendapatkan tingkat keberhasilan kategori sangat baik apabila memiliki penguasaan 87-100; 75-86 kategori baik; 60-74 kategori cukup; 46-59 kategori kurang dan kategori sangat kurang apabila memiliki penguasaan ≤ 45 dari setiap aspek yang sesuai dengan ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru.

**Tabel 4.4 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Sebenarnya dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat Keberhasilan** | **Frekuensi (f)** | **Persentase (%)** | **Kategorisasi** |
| 87 – 100 | 1 | 3.71% | Sangat Baik |
| 75 – 86 | 6 | 22.22% | Baik |
| 60 – 74 | 8 | 29.63% | Cukup |
| 46 – 59 | 6 | 22.22% | Kurang |
| 1-45 | 6 | 22.22% | Sangat kurang |
| **Jumlah** | **27** | **100%** |  |

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui frekuensi dan persentase kemampuan menentukan kalimat perintah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru adalah 1 siswa (3.71%) yang mendapatkan nilai 87-100 dengan kategori sangat baik; 6 siswa (22.22%) yang mendapatkan nilai 75-86 dengan kategori baik; 8 siswa (29.63%) yang mendapatkan nilai 60-74 dengan kategori cukup; 6 siswa (22.22%) yang memeroleh nilai 46-59 dengan kategori kurang; dan 6 siswa (22.22%) yang mendapatkan nilai 1-45 dengan kategori sangat kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah ajakan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswakelas IX SMP Negeri 3 Barru secara umum dikategorikan tidak mampu karena persentase nilai akhir siswa kurang dari 75% yaitu sebanyak 25.93% (3.71% + 22.22%).

1. **Menghitung Nilai dan Presentase Rata- Rata Kemampuan Siswa**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada tabel 4.4. adapun nilai rata- rata kemampuan siswa sebagai berikut:

Nilai rata-rata =

Nilai rata- rata =

Nilai rata- rata = 5.629

Nilai rata- rata yang didapatkan oleh siswa adalah 5.629, kemudian dihitung nilai presentase rata- rata kemampuan siswa dengan rumus sebagai berikut:

% Rata- Rata Nilai Siswa = =

% Rata- Rata Nilai Siswa =

% Rata- Rata Nilai Siswa = 56.29%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah sebenarnya dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru secara umum dikategorikan tidak mampu karena nilai rata- rata yang didapatkan oleh siswa kurang dari 75 sebagai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 56,29 dengan presentase rata- rata kemampuan siswa berjumlah 56,29% (kurang).

1. **Hasil Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Ajakan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**
2. **Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa**

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai hasil skor mentah siswa kelas IX. SMP Negeri 3 Barru pada kemampuan menentukan kalimat perintah ajakan dalam teks Percakapan Bahasa Bugis*,* didapatkan gambaran pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 Daftar Skor Mentah Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Ajakan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Sampel** | **Skor Mentah** |
| 1. | 13 | 8 |
| 2. | 15 | 7 |
| 3. | 17 | 7 |
| 4. | 14 | 7 |
| 5. | 03 | 7 |
| 6. | 07 | 7 |
| 7. | 11 | 7 |
| 8. | 12 | 7 |
| 9. | 18 | 7 |
| 10. | 01 | 6 |
| 11. | 02 | 6 |
| 12. | 09 | 6 |
| 13. | 19 | 6 |
| 14. | 08 | 5 |
| 15. | 10 | 5 |
| 16. | 05 | 5 |
| 17. | 04 | 5 |
| 18. | 16 | 4 |
| 19. | 20 | 4 |
| 20. | 06 | 4 |
| 21. | 23 | 4 |
| 22. | 24 | 4 |
| 23. | 21 | 4 |
| 24. | 26 | 3 |
| 25. | 25 | 3 |
| 26. | 27 | 2 |
| 27. | 22 | 2 |

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah berjumlah 27 orang. Setiap siswa diberikan kode sampel mulai dari nomor urut pertama sampai terakhir disesuaikan dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.2 tentang daftar skor mentah kemampuan menentukan kaliamat perintah ajakan dalam teks percakapan bahasa Bugis yang diperoleh siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru kabupaten Barru. Sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 13 memperoleh skor yang tertinggi pada tes yaitu 8, sampel yang berkode 15, berkode 17, berkode 14, berkode 03, berkode 07, berkode 11 dan berkode 12 mendapatkan skor 7; kode sampel 01, kode sampel 02, kode 09 dan kode sampel 11 mendapatkan skor 6; kode sampel 08, kode sampel 10, kode sampel 05 dan kode sampel 04 mendapatkan skor 5; kode sampel 16, kode sampel 20, kode sampel 06, kode sampel 24, kode sampel 23, dan kode sampel 21 mendapatkan skor 4, kode sampel 26 dan 25 mendapatkan skor 3; dan skor terendah diperoleh oleh kode sampel 22 dan kode sampel 27.

1. **Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah**

Berdasarkan nilai mentah yang diperoleh, diketahui bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru dengan 27 siswa diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang mampu memeroleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 8 dan skor terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 2.

Skor tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 8 yang didapatkan oleh 1 orang (3.71%); sampel yang mendapat skor 7 berjumlah 8 orang (29.63%); sampel yang mendapat skor 6 berjumlah 4 orang (14.81%); sampel yang memeroleh skor 5 berjumlah 4 orang (14.81%); sampel yang mendapat skor 4 berjumlah 6 orang (22.22%); sampel yang memeroleh skor 3 berjumlah 2 orang (7.41%); dan sampel yang memeroleh skor 2 berjumlah 2 orang (7.41%).

Gambaran lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6.Nilai Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Ajakan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Sampel** | **Skor Mentah** | **Frekuensi**  **(f)** | **Persentase**  **(%)** |
| 1. | 13 | 8 | 1 | 3.71% |
| 2. | 15 | 7 | 8 | 29.63% |
| 3. | 17 | 7 |
| 4. | 14 | 7 |
| 5. | 03 | 7 |
| 6. | 07 | 7 |
| 7. | 11 | 7 |
| 8. | 12 | 7 |
| 9. | 18 | 7 |
| 10. | 01 | 6 | 4 | 14.81% |
| 11. | 02 | 6 |
| 12. | 09 | 6 |
| 13. | 19 | 6 |
| 14. | 08 | 5 | 4 | 14.81% |
| 15. | 10 | 5 |
| 16. | 05 | 5 |
| 17. | 04 | 5 |
| 18. | 16 | 4 | 6 | 22.22% |
| 19. | 20 | 4 |
| 20. | 06 | 4 |
| 21. | 23 | 4 |
| 22. | 24 | 4 |
| 23. | 21 | 4 |
| 24. | 26 | 3 | 2 | 7.41% |
| 25. | 25 | 3 |
| 26. | 27 | 2 | 2 | 7.41% |
| 27. | 22 | 2 |
| **Jumlah** | | | **27** | **100%** |

1. **Menghitung Nilai Kemampuan Siswa**

**Tabel 4.7 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Ajakan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Sampel** | **Nilai** | **Frekuensi (f)** | **Persentase**  **(%)** |
| 1. | 13 | 80 | 1 | 3.71% |
| 2. | 15 | 70 | 8 | 29.63% |
| 3. | 17 | 70 |
| 4. | 14 | 70 |
| 5. | 03 | 70 |
| 6. | 07 | 70 |
| 7. | 11 | 70 |
| 8. | 12 | 70 |
| 9. | 18 | 70 |
| 10. | 01 | 60 | 4 | 14.81% |
| 11. | 02 | 60 |
| 12. | 09 | 60 |
| 13. | 19 | 60 |
| 14. | 08 | 50 | 4 | 14.81% |
| 15. | 10 | 50 |
| 16. | 05 | 50 |
| 17. | 04 | 50 |
| 18. | 16 | 40 | 6 | 22.22% |
| 19. | 20 | 40 |
| 20. | 06 | 40 |
| 21. | 23 | 40 |
| 22. | 24 | 40 |
| 23. | 21 | 40 |
| 24. | 26 | 30 | 2 | 7.41% |
| 25. | 25 | 30 |
| 26. | 27 | 20 | 2 | 7.41% |
| 27. | 22 | 20 |
| **Jumlah** | | | **27** | **100%** |

Data atau skor mentah yang diperoleh oleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

**Nilai Akhir Siswa = X 100**

Berdasarkan Tabel 4.7, dari total 27 siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru diperoleh data bahwa 1 sampel (3.71%) memeroleh skor 8 dengan nilai 80; ada 8 sampel (29.63%) memeroleh skor 7 dengan nilai 70; sampel dengan skor 6 memeroleh nilai 60 berjumlah 4 orang (14.81%); ada 4 sampel (14.81%) memeroleh skor 5 dengan nilai 50; ada 6 sampel (22.22%) memeroleh skor 4 dengan nilai 40; sampel dengan skor 3 memeroleh nilai 30 sebanyak 2 orang (7.41%); sampel dengan skor 2 memeroleh nilai 20 sebanyak 2 orang (7.41%).

Merujuk pada tabel 4.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menentukan kalimat perintah siswa kelas IX SMP Negeri 3 barru adalah skor 8 dengan nilai 80 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah skor 2 dengan nilai 20.

1. **Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa**

Sesuai dengan analisis data sebelumnya, tolok ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Siswa mendapatkan tingkat keberhasilan kategori sangat baik apabila memiliki penguasaan 87-100; 75-86 kategori baik; 60-74 kategori cukup; 46-59 kategori kurang dan kategori sangat kurang apabila memiliki penguasaan ≤ 45 dari setiap aspek yang sesuai dengan ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru.

**Tabel 4.8 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Ajakan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat Keberhasilan** | **Frekuensi (f)** | **Persentase (%)** | **Kategorisasi** |
| 87 – 100 | - | - | Sangat Baik |
| 75 – 86 | 1 | 3.71% | Baik |
| 60 – 74 | 12 | 44.44% | Cukup |
| 46 – 59 | 4 | 14.82% | Kurang |
| 1- 45 | 10 | 37.03% | Sangat kurang |
| **Jumlah** | **27** | **100%** |  |

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui frekuensi dan persentase kemampuan menentukan kalimat perintah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru adalah 0 siswa (0%) yang mendapatkan nilai 87-100 dengan kategori sangat baik; 1 siswa (3.71%) yang mendapatkan nilai 75-86 dengan kategori baik; 12 siswa (44.44%) yang mendapatkan nilai 60-74 dengan kategori cukup; 4 siswa (14.82%) yang memeroleh nilai 46-59 dengan kategori kurang; dan 10 siswa (37.03%) yang mendapatkan nilai 1-45 dengan kategori sangat kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah sebenarnya dalam teks percakapan bahasa Bugis siswakelas IX SMP Negeri 3 Barru secara umum dikategorikan tidak mampu karena persentase nilai akhir siswa kurang dari 75% yaitu sebanyak 3.71% (0% + 3.71%).

1. **Menghitung Nilai dan Presentase Rata- Rata Kemampuan Siswa**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada tabel 4.8. adapun nilai rata- rata kemampuan siswa sebagai berikut:

Nilai rata-rata =

Nilai rata- rata =

Nilai rata- rata = 5.259

Nilai rata- rata yang didapatkan oleh siswa adalah 5.259, kemudian dihitung nilai presentase rata- rata kemampuan siswa dengan rumus sebagai berikut:

% Rata- Rata Nilai Siswa = =

% Rata- Rata Nilai Siswa =

% Rata- Rata Nilai Siswa = 55.29%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah ajakan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru secara umum dikategorikan tidak mampu karena nilai rata- rata yang didapatkan oleh siswa kurang dari 75 sebagai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 56,92 dengan presentase rata- rata kemampuan siswa berjumlah 55,29% (kurang).

1. **Hasil Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Larangan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**
2. **Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa**

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai hasil skor mentah siswa kelas IX. SMP Negeri 3 Barru pada kemampuan menentukan kalimat perintah larangan dalam teks percakapan bahasa Bugis*,* didapatkan gambaran pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9 Nilai Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Larangan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Sampel** | **Skor Mentah** |
| 1. | 07 | 9 |
| 2. | 15 | 9 |
| 3. | 22 | 9 |
| 4. | 25 | 9 |
| 5. | 26 | 9 |
| 6. | 24 | 9 |
| 7. | 16 | 9 |
| 8. | 05 | 8 |
| 9. | 10 | 8 |
| 10. | 09 | 8 |
| 11. | 02 | 8 |
| 12. | 01 | 8 |
| 13. | 11 | 8 |
| 14. | 03 | 8 |
| 15. | 14 | 8 |
| 16. | 17 | 8 |
| 17. | 13 | 8 |
| 18. | 06 | 8 |
| 19. | 20 | 7 |
| 20. | 23 | 7 |
| 21. | 12 | 7 |
| 22. | 18 | 7 |
| 23. | 08 | 7 |
| 24. | 04 | 7 |
| 25. | 22 | 6 |
| 26. | 19 | 6 |
| 27. | 21 | 4 |

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa jumlah siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah berjumlah 27 orang. Setiap siswa diberikan kode sampel mulai dari nomor urut pertama sampai terakhir disesuaikan dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.9 tentang daftar skor mentah kemampuan menentukan kaliamat perintah larangan dalam teks percakapan bahasa Bugis yang diperoleh siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru kabupaten Barru. Sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 07, kode sampel 15, kode sampel 22, kode sampel 25, kode sampel 26, kode sampel 24, dank ode sampel 16, memperoleh skor yang tertinggi pada tes, sampel berkode 05, berkode 10, berkode 09, berkode 02, berkode 01, berkode 11, berkode 03 , berkode 14, berkode 17, berkode 13, serta berkode 06, memperoleh skor yaitu 8, sehingga jumlah rata-rata skor yaitu 8. Kode sampel 20, kode sampel 23, kode sampel 12, dan kode sampel 18, kode sampel 8, dan kode sampel 06, memperoleh skor 7. Sampel berkode 22, dan berkode 19 memperoleh skor yakni 6. kode sampel 21, memperoleh skor terendah yaitu memperoleh skor 4.

1. **Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah**

Berdasarkan nilai mentah yang diperoleh, diketahui bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru dengan 27 siswa diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang mampu memeroleh skor 10 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 8 dan skor terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 2.

Skor tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 9 yang didapatkan oleh 7 orang (25.93%); sampel yang mendapat skor 8 berjumlah 11 orang (40.74%); sampel yang mendapat skor 7 berjumlah 6 orang (22.22%); sampel yang memeroleh skor 6 berjumlah 2 orang (7.41%); sampel yang mendapat skor 4 berjumlah 1 orang (3.70%).

Gambaran lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10 Nilai Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Larangan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Sampel** | **Skor Mentah** | **Frekuensi**  **(f)** | **Persentase**  **(%)** |
| 1. | 07 | 9 | 7 | 25.93% |
| 2. | 15 | 9 |
| 3. | 22 | 9 |
| 4. | 25 | 9 |
| 5. | 26 | 9 |
| 6. | 24 | 9 |
| 7. | 16 | 9 |
| 8. | 05 | 8 | 11 | 40.74% |
| 9. | 10 | 8 |
| 10. | 09 | 8 |
| 11. | 02 | 8 |
| 12. | 01 | 8 |
| 13. | 11 | 8 |
| 14. | 03 | 8 |
| 15. | 14 | 8 |
| 16. | 17 | 8 |
| 17. | 13 | 8 |
| 18. | 06 | 8 |
| 19. | 20 | 7 | 6 | 22.22% |
| 20. | 23 | 7 |
| 21. | 12 | 7 |
| 22. | 18 | 7 |
| 23. | 08 | 7 |
| 24. | 04 | 7 |
| 25. | 22 | 6 | 2 | 7.41% |
| 26. | 19 | 6 |
| 27. | 21 | 4 | 1 | 3.70% |
| **Jumlah** | | | **27** | **100%** |

1. **Menghitung Nilai Kemampuan Siswa**

Data atau skor mentah yang diperoleh oleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

**Nilai Akhir Siswa = X 100**

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah Larangan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Sampel** | **Nilai** | **Frekuensi**  **(f)** | | **Persentase**  **(%)** |
|
| 1. | 07 | 90 | 7 | | 25.92% |
| 2. | 15 | 90 |
| 3. | 22 | 90 |
| 4. | 25 | 90 |
| 5. | 26 | 90 |
| 6. | 24 | 90 |
| 7. | 16 | 90 |
| 8. | 05 | 80 | 11 | | 40.74% |
| 9. | 10 | 80 |
| 10. | 09 | 80 |
| 11. | 02 | 80 |
| 12. | 01 | 80 |
| 13. | 11 | 80 |
| 14. | 03 | 80 |
| 15. | 14 | 80 |
| 16. | 17 | 80 |
| 17. | 13 | 80 |
| 18. | 06 | 80 |
| 19. | 20 | 70 | 6 | | 22.22% |
| 20. | 23 | 70 |
| 21. | 12 | 70 |
| 22. | 18 | 70 |
| 23. | 08 | 70 |
| 24. | 04 | 70 |
| 25. | 22 | 60 | 2 | | 7.40% |
| 26. | 19 | 60 |
| 27. | 21 | 40 | 1 | | 3.70% |
| **Jumlah** | | | | **27** | **100%** |

Berdasarkan Tabel 4.11 dari total 27 siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru diperoleh data bahwa 7 sampel (25.92%) memeroleh skor 9 dengan nilai 90 ; ada 11 sampel (40.74%) memeroleh skor 8 dengan nilai 80; sampel dengan skor 7 memeroleh nilai 70 berjumlah 6 orang (22.22%) yang diperoleh pemeriksa I dan II; ada 2 sampel (7.40%) memeroleh skor 6 dengan nilai 60; ada 1 sampel 3.70%) memeroleh skor 4 dengan nilai 40.

Merujuk pada tabel 4.11 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada kemampuan menentukan kalimat perintah larangan siswa kelas IX SMP Negeri 3 barru yaitu skor 9 mendapatkan nilai 90 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 4 mendapatkan nilai 40.

1. **Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa**

Sesuai dengan analisis data sebelumnya, tolok ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Siswa mendapatkan tingkat keberhasilan kategori sangat baik apabila memiliki penguasaan 87-100; 75-86 kategori baik; 60-74 kategori cukup; 46-59 kategori kurang dan kategori sangat kurang apabila memiliki penguasaan ≤ 45 dari setiap aspek yang sesuai dengan ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru.

**Tabel 4.12 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Kalimat Larangan dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat Keberhasilan** | **Frekuensi (f)** | **Persentase (%)** | **Kategorisasi** |
| 87 – 100 | 7 | 25.93% | Sangat Baik |
| 75 – 86 | 11 | 40.74% | Baik |
| 60 – 74 | 8 | 29.62% | Cukup |
| 46 – 59 | - | - | Kurang |
| 1- 45 | 1 | 3.71% | Sangat kurang |
| **Jumlah** | **27** | **100%** |  |

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui frekuensi dan persentase kemampuan menentukan kalimat perintah larangan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru adalah 7 siswa (25.93%) yang mendapatkan nilai 87-100 dengan kategori sangat baik; 11 siswa (40.74%) yang mendapatkan nilai 75-86 dengan kategori baik; 8 siswa (29.62%) yang mendapatkan nilai 60-74 dengan kategori cukup; 0 siswa (0%) yang memeroleh nilai 46-59 dengan kategori kurang; dan 1 siswa (3.71%) yang mendapatkan nilai 1- 45 dengan kategori sangat kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah larangan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswakelas IX SMP Negeri 3 Barru secara umum dikategorikan tidak mampu karena persentase nilai akhir siswa kurang dari 75% yaitu sebanyak 60.66% (25.93%+40.74%).

1. **Menghitung Nilai dan Presentase Rata- Rata Kemampuan Siswa**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada tabel 4.12. adapun nilai rata- rata kemampuan siswa sebagai berikut:

Nilai rata-rata =

Nilai rata- rata =

Nilai rata- rata = 7.740

Nilai rata- rata yang didapatkan oleh siswa adalah 5.629, kemudian dihitung nilai presentase rata- rata kemampuan siswa dengan rumus sebagai berikut:

% Rata- Rata Nilai Siswa = =

% Rata- Rata Nilai Siswa =

% Rata- Rata Nilai Siswa = 77.40%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah larangan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru secara umum dikategorikan mampu karena nilai rata- rata yang didapatkan oleh siswa kurang dari 75 sebagai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 56,92 dengan presentase rata- rata kemampuan siswa berjumlah 77.40% (Baik/Minimal).

1. **Nilai Rata-Rata Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada tabel 4.13. adapun nilai rata- rata kemampuan siswa sebagai berikut:

Rata- Rata Nilai Siswa = =

Rata- Rata Nilai Siswa =

Rata- Rata Nilai Siswa = 62,37%

**Tabel 4.14. Kategori Presentasi Nilai Rata-Rata Kemampuan Menentukan Kalimat Perintah dalam Teks Percakapan Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Barru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat Keberhasilan** | **Kategori** | **Rata-Rata Nilai Siswa** |
| 1. | Istimewa/Maksimal | 100% | 62,37% |
| 2. | Baik Sekali/Optimal | 85%-94% |
| 3. | Baik/Minimal | 75%-84% |
| 4 | Kurang | 1%-74% |

Berdasarkan tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru dikategorikan tidak mampu karena rata-rata nilai siswa berada dalam kategori kurang yaitu 62,37%.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian. Hal yang dimaksud adalah simpulan yang diperoleh melalui data yang terkumpul dari analisis data yang telah dilakukan. Adapun tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan kalimat perintah sebenarnya dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas XI SMP Negeri 3 Barru; (2) untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan kalimat perintah ajakan dalam teks percakapan bahasa Bugis kelas IX SMP Negeri 3 Barru; dan (3) untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan kalimat perintah larangan dalam teks percakapan bahasa Bugis kelas IX SMP Negeri 3 Barru. Berdasarkan hasil analisis kerja siswa secara keseluruhan dari setiap aspek maka dapat diketahui kemampuan siswa menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru berada dalam kategori tidak mampu karena rata-rata nilai siswa secara keseluruhan berada dalam kategori kurang yaitu 62,37%. Pembahasan hasil penelitian diuraikan secara rinci sebagai berikut:

***Pertama***

Kemampuan menentukan kalimat perintah sebenarnya dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru tidak mampu menentukan kalimat perintah jenis kalimat perintah sebenarnya dalam teks percakapan bahasa Bugis terbukti melalui nilai rata- rata kemampuan siswa hanya berjumlah 56.92% (kurang). Ketidak mampuan tersebut tidak terlepas dari siswa kurang mampu membedakan antara kalimat perintah sebenarnya dengan kalimat perintah ajakan. Seperti hasil kerja sampel 13 pada kalimat perintah “ *iye ndi…taiunungi teng taq*” siswa mengira ini kalimat perintah ajakan padahal kalimat tersebut sama sekali tidak terdapat unsur ajakan di dalamnya.

***Kedua***

Kemampuan menentukan kalimat perintah ajakan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru tidak mampu menentukan kalimat perintah jenis kalimat perintah ajakan dalam teks percakapan bahasa Bugis terbukti melalui nilai rata- rata kemampuan siswa hanya berjumlah 55.29% (kurang). Ketidak mampuan tersebut tidak terlepas dari siswa kurang mencermati soal yang diberikan. Seperti hasil kerja sampel 19 pada kalimat “*Tatimpani paleq boqta halamang seppulo*” siswa mengira ini kalimat perintah ajakan, padahal kalimat ini termasuk dalam kalimat perintah sebenarnya karena tidak ada kata yang mengandung unsur ajakan.

***Ketiga***

Kemampuan menentukan kalimat perintah larangan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barrumampu menentukan kalimat perintah jenis kalimat perintah sebenarnya dalam teks percakapan bahasa Bugis terbukti melalui nilai rata- rata kemampuan siswa berjumlah 77.40% (baik/minimal). Kemampuan tersebut tidak terlepas dari siswa mencermati soal yang diberikan.

Rendahnya nilai yang diperoleh siswa disebabkan oleh kurang mencermati soal yang diberikan, siswa sulit membedakan yang mana kalimat perintah jenis kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan yang terdapat dalam teks percakapan bahasa Bugis. Hal ini juga terjadi karena kurang maksimalnya pengajaran keterampilan berbahasa Bugis di sekolah tersebut, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis. Rendahnya nilai yang diperoleh siswa disebabkan pula oleh kurang tersedianya buku relevan yang terdapat diperpustakaan sekolah. Dipihak lain, siswa kurang memiliki buku penunjang dan kurang membaca buku yang membahas tentang kalimat perintah.

# BAB V

# SIMPULAN DAN SARAN

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab terdahulu, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru berada dalam kegori tidak mampu karena rata-rata nilai siswa hanya mencapai 62,37% (kurang). Secara terperinci dari setiap aspek sebagai berikut:

1. Kemampuan menentukan kalimat perintah sebenarnya dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru secara umum dikategorikan tidak mampukarena nilai rata-rata yang diperoleh siswa kurang dari 75 yaitu hanya sebanyak 56.29 dengan presentase nilai rata- rata berjumlah 56.29% (kurang).
2. Kemampuan menetukan kalimat perintah ajakan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru secara umum dikategorikan tidak mampukarena nilai rata-rata yang diperoleh siswa kurang dari 75 yaitu hanya sebanyak 55.29 dengan presentase nilai rata- rata berjumlah 55.29% (kurang).
3. Kemampuan menentukan kalimat perintah larangan dalam teks percakapan bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Barru secara umum dikategorikan mampukarena nilai rata-rata yang diperoleh siswa kurang dari 75 yaitu hanya sebanyak 77.40 dengan presentase nilai rata- rata berjumlah 77.40% (baik/minimal).
4. **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, agar kemampuan siswa dalam menentukan kalimat perintah dalam teks percakapan berbahasa Bugis, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, guru mata pelajaran bahasa daerah diharapakan selalu memberikan pelatihan dan tugas kepada siswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai kalimat perintah dalam teks percakapan bahasa Bugis. Selain itu, guru perlu mencari strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar.
2. Bagi siswa, hendaknya meningkatkan cara belajarnya dengan cara banyak membaca buku agar siswa lebih memahami tentang kalimat perintah dalam bahasa Bugis .
3. Bagi sekolah, sebaiknya menyediakan buku-buku penunjang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa daerah agas siswa dapat memperluas wawasan dan pengatahuan mereka baik dari segi kebahasaan, kesastraan dan kebudayaan.
4. Bagi peneliti, diharapkan peneliti selanjutnya lebih memokuskan penelitian tentang kalimat perintah baik kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, dan kalimat perintah larangan. Hal ini disarankan, mengingat penelitian ini masih bersifat umum mengenai kalimat perintah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Ambary Abdullah, Drs. 1979. *Intisari Tatabahasa Indonesia Untuk SLTP dan SMP,* Bandung : Djatnika

Aqip Zainal,dkk.2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*, Bandung: Yrama Widya.

Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

------------------.2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darwis, Muhammad, dkk. 1992. *Tindak Tutur dalam Bahasa Bugis: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik.* Ujung Pandang: Lembaga Penelitian UNHAS.

.

Fokker. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Djakarta: Pradnja Paramita.

Junus, A.M & Junus, A.F. 2007. *Sintaksis Bahasa Bugis.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 2008.*Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama.

Moelino, Anton M. & Dardjowidjojo, Soenjono.1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Noviatri. 2011. *Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* Jakarta: Erlangga.

Ramlan.1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono Offset.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.

Sutopo, HB. 2012. *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: UNS.